

HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG KEPEDULIAN ORANGTUA DAN KETERSEDIAAN MEDIA INFORMASI KESEHATAN MASYARAKAT DENGAN PERILAKU PACARAN BERISIKO DI SMK X SEMARANG TAHUN 2017

Paska Aprina br Purba, Sri Winarni, Dharminto, Farid Agushyibana
Bagian Biostatistik dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: paskaaprinabrpurba@gmail.com

ABSTRACT

PILAR PKBI survey conducted in 2015 in City and District Semarang obtained that the behavior of teen courtship has been heading towards a very risky. Even adolescents who are still in school have sexual intercourse. In the location where the study was obtained 2 cases of students were issued due to pregnancy cases outside marriage in 2016. The purpose of this study is to analyze the relationship between adolescent perceptions about parental care and the availability of reproductive health information media with risky dating behavior in students of SMK X Semarang in 2017.

Type of research explanatory research with cross sectional method. The population of this study are all students of class X and XII SMK X Semarang who ever dating and are courting 169 people. The sample in this study is the total population, which is 146 people.

The result of univariate analysis shows that the highest percentage of teenagers is female teenager (79,5%) where age at most is age 17 year (41,8%). The result of spearman Rank correlation statistic test shows that there is no significant correlation between adolescent perception about parental care ($p = 0,376$) and availability of media of reproduction health information ($p = 0,310$) with risk dating behavior at student of SMK X Semarang 2017. Suggestion for parents to become teenage friends in sharing their problems, paying attention through text messages / direct calls while outdoors, providing knowledge to adolescents on issues related to reproductive health.

Keywords: Perception, Availability of Information Media, Courageous Risk Behavior

Literature: 42 (1995-2017)

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah pada para remaja sangat mengkhawatirkan. Hubungan terjadi karena pemahaman yang salah atas modernisasi, kebebasan, dan hak individual. Hubungan seksual pranikah tidak dapat dibenarkan dalam norma etika, susila, terlebih lagi pada norma agama. Jika

perilaku seksual dilakukan oleh pelajar, akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki atau memiliki anak pada usia muda.. Akibatnya, pendidikannya akan terhambat sehingga peluang untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan sangat sulit. ⁽²⁾

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja yang belum menikah juga cenderung meningkat. Dapat diketahui dari laporan data SKRRI 2007 dan SKRRI 2012 berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka, diantaranya berpegangan tangan tahun 2007 perempuan 68,3% menjadi 72% pada tahun 2012 dan laki-laki 69% menjadi 80%. Berciuman laki-laki 41,2% sedangkan perempuan 29,3% menjadi 30%. Meraba/merangsang, laki-laki 26,5% meningkat menjadi 30% sedangkan perempuan 9,1% menjadi 6% pada tahun 2012. Remaja perempuan memiliki persepsi bahwa keperawanan bagi seorang perempuan lebih penting (77%) dibandingkan laki-laki (66%) persepsi ini lebih rendah bila dibandingkan data SKRRI 2007 (masing-masing 99% dan 98%).⁽³⁾⁽⁴⁾

Pada tahun 2015 PILAR PKBI juga melakukan minisurvey untuk mengetahui tren kenaikan angka perilaku remaja berisiko di Kota dan Kabupaten Semarang. Hasilnya adalah, dari 2843 responden remaja 39,6% sudah mempunyai status pacaran pada usia 16-19 tahun dan 73,3% sudah berpacaran pada usia 10-15 tahun. Dari 2843 responden tersebut, perilaku pacaran menunjukkan bahwa 24,6% melakukan ciuman, 43,7% melakukan pelukan, 11,2% pernah memegang organ reproduksi pasangannya, 11,2% keinginan berhubungan seksual, 2,4% melakukan petting dan 2,2% pernah melakukan hubungan seksual. Maka dari hasil minisurvey ini menunjukkan bahwa hampir 50% remaja pernah melakukan perilaku seksual pranikah.⁽¹⁾

Menurut penelitian yang dilakukan Shaluhiyah, dkk (2006) pada penelitiannya menemukan

bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi munculnya masalah perilaku seksual remaja diantaranya, kurangnya informasi tentang seks sehingga remaja cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari media massa. Kekurangtepatan terhadap pemilihan media mengakibatkan munculnya permasalahan seksualitas.⁽⁵⁾

Berdasarkan buku laporan catatan perilaku siswa tahun 2013 terdapat satu siswa yang dikeluarkan dari SMK Swadaya Semarang karena hamil diluar nikah dan tahun 2014 juga terdapat satu siswa yang dikeluarkan karena hamil diluar nikah. Catatan terakhir pada tahun 2016 ada 2 siswa yang dikeluarkan juga dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 siswa yang ada di SMK Swadaya Semarang. Dari hasil wawancara tersebut di dapatkan bahwa 70% siswa sedang berpacaran dan 30% lainnya pernah berpacaran. Bahkan ada 20% siswa yang sudah pacaran saat SD dan 80% siswa pacaran saat SMP. Kemudian dengan pertanyaan "apa saja yang biasa mereka lakukan saat pacaran" dan jawaban mereka adalah, 100% siswa mengatakan berpegangan tangan, 60% siswa menjawab cium kening, 70% siswa menjawab cium pipi, dan ada 20% siswa yang mengatakan berpacaran dengan meraba pasangannya. Dari keterangan yang di dapat, hampir seluruhnya dilarang pacaran oleh orangtua mereka. Lalu saat di tanya apakah mereka mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas dari orang tua, banyak yang menjawab tidak mendapatkannya dari orangtua, tapi didapat dari sekolah, petugas kesehatan, media elektronik seperti

televisi, ada juga yang diakses melalui internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada SMK Swadaya Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Explanatory Research* yaitu penelitian dengan melakukan uji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui persepsi remaja tentang kepedulian orangtua dan ketersediaan media informasi kesehatan reproduksi remaja dengan variabel terikat perilaku pacaran berisiko dengan pendekatan *cross sectional study*. Untuk pengambilan data variabel *dependent* dan *independent* dimana dilakukan pada waktu bersamaan (*point time approach*). Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan *total sampling* dimana semua anggota populasi Siswa kelas X dan XII SMK Swadaya Semarang, Pernah atau sedang berpacaran, Tinggal satu rumah dengan orangtua. Bersedia menjadi responden saat penelitian. Analisis data yang dilakukan yaitu distribusi frekuensi dan uji korelasi *Rank Spearman*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dimana akan diukur hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Frekuensi karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin, persentase jumlah perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 79,5%. Berdasarkan usia, persentase remaja yang berusia 17

Karakteristik Remaja	f	%
1. Jenis Kelamin		
Perempuan	116	79,5
Laki-laki	30	20,5
2. Usia Remaja		
15 tahun	42	28,8
16 tahun	25	17,1
17 tahun	61	41,8
18 tahun	17	11,6
19 tahun	1	,7
3. Pekerjaan Orangtua		
Nelayan	6	3,8
Becak	2	1,4
Buruh	49	33,6
Karyawan Swasta	6	4,1
Pedagang	5	3,4
Pegawai Swasta	33	22,6
Pensiunan	1	,7
PNS	2	1,4
Rumah Tangga	2	1,4
Satpam	4	2,8
Servis dynamo	1	,7
Sopir	2	1,4
Tukang Ojek	1	,7
Wiraswasta	27	18,5
Wirusaha	2	1,4
4. Tinggal satu Rumah dengan Orangtua		
Ya	146	90,7
5. Pernah berpacaran		
Ya	146	100
Tidak	0	0
6. Sedang berpacaran		
Tidak	76	52,1
Ya	70	47,9

tahun paling besar dibandingkan usia remaja lainnya yaitu sebesar 41,8%. Berdasarkan pekerjaan orangtua, persentase orangtua remaja yang bekerja sebagai buruh lebih besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya, yaitu 33,6%. Seluruh remaja tinggal satu rumah dengan orangtuanya. Remaja yang diteliti merupakan remaja yang pernah pacaran sehingga persentasenya 100%, sedangkan persentase remaja yang tidak sedang berpacaran lebih besar dari

persentase remaja yang sedang berpacaran, yaitu sebesar 52,1%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku pacaran berisiko

Persentase antara perilaku pacaran

Perilaku Seksual Remaja	f	%
Berat	67	45,9
Ringan	79	54,1
Total	146	100

berisiko berat dan ringan tidak jauh berbeda. Dimana perilaku pacaran berisiko seksual berat sebesar 45,9% dan perilaku pacaran berisiko seksual ringan sebesar 54,1%.

A. Hubungan Persepsi Remaja tentang Kepedulian Orangtua dan Ketersediaan Media Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran Berisiko

Tabel. 3 Rekapitulasi hasil uji hubungan antar variabel menggunakan Uji *Rank Spearman*

Nilai signifikansi persepsi remaja tentang kepedulian orangtua dengan perilaku pacaran berisiko adalah nilai sig.= 0,376 ($p>0,05$), berarti tidak ada hubungan bermakna persepsi remaja tentang kepedulian orangtua dengan perilaku pacaran berisiko seksual remaja.

Nilai signifikansi ketersediaan media informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran berisiko adalah nilai sig.= 0,310 ($p>0,05$), berarti tidak ada hubungan bermakna persepsi remaja tentang kepedulian orangtua dengan perilaku pacaran berisiko seksual remaja.

PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Remaja Tentang Kepedulian Orangtua dengan Perilaku Pacaran Berisiko Seksual

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah remaja mempunyai persepsi yang buruk tentang kepedulian orangtua.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* penelitian menunjukkan nilai $p = 0.376 (> 0,05)$. Artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel persepsi remaja tentang kepedulian orangtua dengan perilaku pacaran berisiko pada SMK Swadaya Semarang tahun 2017

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mantili yang menjelaskan hubungan persepsi remaja tentang kepedulian remaja terhadap perkembangan seksual dan penggunaan internet dengan perilaku seksual remaja di rw 2 dan 3 Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang Tahun 2014 ($p=0,01$).⁽⁶⁾

No.	Variabel bebas	Variabel Terikat	Nilai sig	Interpretasi
1.	Persepsi remaja tentang kepedulian orangtua	Perilaku pacaran berisiko	0,376	Tidak ada hubungan yang bermakna
2.	Ketersediaan media informasi KesPro	Perilaku pacaran berisiko	0,310	Tidak ada hubungan yang bermakna

Hubungan Ketersediaan Media Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran Berisiko Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (55,3%) remaja menyatakan tidak pernah memperoleh/ mendengar/ melihat/ membaca/ informasi yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang berarti ketersediaan media informasi

kesehatan reproduksi remaja masih tersedia buruk.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* penelitian menunjukkan nilai $p = 0.310$ ($> 0,05$). Artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel ketersediaan media informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran berisiko pada SMK Swadaya Semarang tahun 2017.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaziliah yang menjelaskan ada hubungan yang bermakna antara media informasi dengan perilaku seksual remaja pada siswa/siswi kelas XI dan kelas XII di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang ($p = 0,0001$) ($p < 0,05$).⁽⁷⁾

Media informasi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi remaja tentang kepedulian orangtua dengan perilaku pacaran berisiko (nilai $p = 0,376$).
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan media informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran berisiko (nilai $p = 0,310$).

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya yang berniat meneliti masalah perilaku pacaran berisiko, disarankan untuk menggali lebih lagi mengenai ketersediaan media informasi kesehatan reproduksi remaja, dapat diteliti lebih spesifik lagi tidak hanya jumlah

pengenalan akan media kesehatan reproduksi namun juga kepemilikan akan media, frekuensi terpapar media dan lama pengenalan akan media kesehatan reproduksi remaja.

2. Saran bagi orangtua agar menjadi teman remaja dalam berbagi masalahnya, memberikan perhatian melalui pesan teks/telepon langsung saat berada di luar rumah, memberikan pengetahuan kepada remaja terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.
3. Remaja harus menjaga hubungan dengan tidak melakukan sentuhan badan (seperti menjaga daerah sensitif, dan organ-organ reproduksi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada seluruh pihak FKM Undip yang telah memberikan ilmu dan bimbingan, kedua orang tua, adik-adik, sahabat /teman saya dan semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. PKBI. Perilaku seksual remaja berisiko tahun 2015. 2015;
2. Waluya B. Menyelami Fenomena Sosialdi Masyarakat. 1st ed. Fakhruddin H, editor. Bandung: PT Setia Purna Inves; 2007.
3. Badan Pusat Statistik BKKBN Depkes RI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes; 2008.
4. Badan Pusat Statistik BKKBN Depkes RI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2012. Jakarta: BPS; 2013.
5. Dkk S. Faktor-faktor yang

- mempengaruhi perilaku seksual di Jawa Tengah: Implikasi terhadap kebijakan an layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. 2006;10:29–40.
6. Mantili. Hubungan persepsi remaja tentang kepedulian remaja terhadap perkembangan seksual dan penggunaan internet dengan perilaku seksual remaja di rw 2 dan 3 Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang; 2014
 7. Jaziliah. Hubungan yang bermakna antara media informasi dengan perilaku seksual remaja pada siswa/siswi kelas XI dan kelas XII di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang; 2015

